

BAB IV

MOTIVASI KONSUMSI AL-GHAZĀLĪ DAN ABRAHAM MASLOW

A. Pemikiran Model Konsumsi Al-Ghazālī

Al-Ghazālī yang lahir pada abad ke-5 H tepatnya tahun 450 H/1058 M di Ghazālah,¹ sebuah kampung kecil dipinggir kota kecil bernama Thusi,² merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur, salah satu kota Khurasan,³ Iran, yang di dominasi oleh mayoritas Islam Sunni dan sebagian kecil Islam syi'ah serta penduduk yang menganut agama Kristen.⁴ Nama lengkapnya adalah Abū Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Ghazālī al-Thūsi.⁵ Ia mempunyai banyak gelar kehormatan yang belum pernah diberikan pada pemikir-pemikir sebelumnya.

Ada perbedaan pendapat mengenai penyebutan yang diberikan kepada al-Ghazālī, sebagian golongan menggunakan gelar “al-Ghazālī” dan sebagian yang lain menggunakan gelar “al-Ghazzālī”. Perbedaan ini timbul disebabkan mereka merujuk pada kampung kelahiran al-Ghazālī yaitu Ghazālah, dan yang lain merujuk pada pekerjaan orang tuanya sebagai tukang pintal benang atau

¹ Al-Subki, *Tabaghāt al-Syafiyyat al-Kubrā* (Mesir: Musthafa, tt), 102; Syamsul Rijal, *Bersama al-Ghazālī Memahami Filosofi Alam, Upaya Meneguhkan Keimanan* (Yogyakarta: al- Ruzz, 2003), 50.

² Thus adalah salah satu diantara kota-kota yang terkenal di Khurasan pada zaman dahulu. Saat itu bukan lagi sebuah desa, tapi termasyhur karena hubungannya dengan penyair terkenal Firdausi yang meninggal di sana pada tahun 1020; Abdul Qayyūm, *Surat-surat al-Ghazālī* (Bandung: Mizan, 1988), 1.

³ Sulaiman Dunya, *al-Haqiqat, Pandangan Hidup Imam al-Ghazālī*, terj. Ibnu Ali (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2002), 36.

⁴ Ibid., 18.

⁵ *Enslikopedi Islam* (Jakarta: Anda Utama, 1992), 300.

“Ghazzal”.⁶ Tetapi hampir dapat dipastikan keliru karena teolog besar ini juga mempunyai paman atau kakek paman yang juga bernama al-Ghazālī, seorang sarjana terkemuka. Para penulis Arab sering menyebutnya dengan nama ayahnya yakni Abu Hamid,⁷ tapi bagaimanapun juga, penggunaan kata ‘al-Ghazālī’ lebih luas dibandingkan “Ghazzal”. Nama al-Ghazālī yang sebenarnya adalah Muhammad dan ia mempunyai saudara laki-laki bernama Ahmad yang tercatat sebagai sufi dan menulis buku dalam bahasa Persia.

Sejak muda, al-Ghazālī sangat antusias terhadap ilmu pengetahuan. Ia pertama-tama belajar bahasa Arab dan fiqih di kota Thus, kemudian pergi ke kota Jurjan untuk belajar dasar-dasar Ushul fiqih. Setelah kembali ke kota Thus selama beberapa waktu, al-Ghazālī pergi ke Naysabur untuk melanjutkan rihlah ilmiahnya. Di kota ini, al-Ghazālī belajar kepada al-Haramain Abu Al-Ma’ali al-Juwaini, sampai al-Juwaini wafat pada tahun 478 H (1085 M).⁸ Al-Ghazālī telah mengikuti kurikulum pendidikan tinggi Islam secara sistematis dan standar sehingga mampu menampilkan al-Ghazālī sebagai seorang tokoh ilmuwan muslim yang masyhur pada zamannya dan buah dari keilmuannya dapat dirasakan hingga sekarang.

⁶ Dengan mentashdidkan huruf “z” khususnya bila dikaitkan dengan profesi ayahnya sebagai tukang pemintal. Sebab dalam tradisi bahasa Arab memang ada kebiasaan menambah tashdid untuk sebuah profesi. Contoh al-Khubaz menjadi al-Khubāzz, artinya tukang roti. Tetapi al-Ghazālī lebih sering disebut al-Ghazālī dengan 1 huruf “z” yang dibangskan daerah tempat tinggalnya “Ghazela”. Lihat. Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 67.

⁷ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1987), 86.

⁸ Adiwarmān Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 314-315.

Al-Ghazālī menyaksikan bagaimana keluarganya hidup dalam kondisi kekurangan dan ia juga mengamati kehancuran ekonomi secara umum. Al-Ghazālī berhubungan dengan seluruh orang dengan berbagai tingkatan mulai dari kaum petani, tukang batu, sampai pada amir sultan. Ia merasakan penderitaan yang sangat dalam yang dihadapi oleh para fakir miskin akibat eksploitasi oleh para pejabat yang berkuasa. Semua ini terasa mencekam dinamika pemikirannya, menyadarkan semangat hidupnya, sehingga tidak mungkin seorang al-Ghazālī tidak berfikir tentang kejadian-kejadian yang menyelimutinya pada waktu itu, terutama yang berkaitan dengan ekonomi. Itu semua telah memberikan inspirasi kepadanya bahwa Islam sebagai sebuah agama, sangat memberikan perhatian secara khusus terhadap masalah ekonomi.

Metode pemikiran al-Ghazālī tentang ekonomi setidaknya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang bisa dikelompokkan menjadi faktor intern dan ekstern. Faktor intern: al-Ghazālī banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya sendiri, antara lain berguru pada beberapa guru dan para tokoh agama yang tergabung di dalamnya ulama fiqih dan teolog. Faktor Ekstern (di luar Islam): sistem pemerintahan yang otonom, dan terjadinya pemberontakan-pemberontakan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahan yang sering mengabaikan hak-hak masyarakat serta menindas kaum yang lemah.⁹ Al-Ghazālī tumbuh dan berkembang pada saat situasi sosial politik ekonomi yang kurang stabil, karena pada saat itu kekuasaan Abbasiyah laksana boneka yang sebenarnya disetir langsung oleh Dinasti Saljuk.

⁹Abdul Qayyum, *Surat-surat al-Ghazālī kepada para Penguasa Pejabat Negara dan Ulama sezamannya* (Bandung: Mizan, 1988), 61.

Berkaitan mengenai model motivasi konsumsi dari al-Ghazālī, titik tekan dari motivasi tersebut berorientasi pada *maṣlahah* (yang di dalamnya terkandung *utility* dan etika) yang akan membawa pada barakah adalah pemilikan atau kekuatan dari barang atau jasa yang memelihara prinsip dasar dan tujuan hidup manusia di dunia. Seluruh barang dan jasa yang akan mempertahankan lima tujuan hidup manusia (*al-nafs, al-māl, al-dīn, al-‘aql, al-nasl*) disebut *maṣlahah* bagi manusia. Seluruh kebutuhan manusia itu tidak sama pentingnya, sehingga al-Ghazālī dengan cermat membagi kebutuhan manusia tersebut menjadi tiga, yaitu:

إِنَّ الْمَصْلَحَةَ بِاعْتِبَارِ قُوَّتِهَا فِي ذَاتِهَا تَنْقَسِمُ إِلَى مَا هِيَ فِي رُبَّةِ الضَّرُورَاتِ
وَالَى مَا فِي رُبَّةِ الْحَاجَاتِ وَالَى مَا هِيَ فِي رُبَّةِ وَالَى مَا يَتَعَلَّقُ بِالتَّحْسِينَاتِ
وَالتَّزْيِينَاتِ . وَتَتَقَاعَدُ أَيْضًا عَنِ رُبَّةِ الْحَاجَاتِ .

Maṣlahah dilihat dari kekuatan substansinya terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, tujuan yang menempati posisi *darūrāt* (kebutuhan primer). Kedua, ada yang menempati posisi *hājāt* (kebutuhan sekunder). Ketiga, ada pula yang menempati *posisi tahsiniyat wa al-tazyinat* (kebutuhan pelengkap penyempurna), yang berada di bawah hajat.¹⁰

Selanjutnya mengenai model motivasi konsumsi yang dimiliki oleh al-Ghazālī ada tiga, yaitu *Ḍarūrāt*, *Hājāt* dan *Tahsīnāt* yang dipaparkan sebagai berikut:

1. *Ḍarūrāt*

Ḍarūrāt adalah merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan kesejahteraan di dunia dan akhirat, yaitu mencakup terpeliharanya lima elemen dasar kehidupan yakni jiwa, keyakinan atau agama, akal atau

¹⁰Al-Ghazālī, *al-Mustaṣfa fī al-Uṣul al-Fiḥ* (Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah, 2000), 174; Lihat Juga Abdur Rahman, *Ekonomi Al-Ghazali*, 95.

intelektual, keturunan dan keluarga serta harta benda. Jika *darūrāt* diabaikan, maka tidak akan ada kedamaian, yang timbul adalah kerusakan (*fasād*) di dunia dan kerugian yang nyata di akhirat.

Selanjutnya menurut al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, dapat ditelusuri ketika al-Ghazālī mengklarifikasikan kebutuhan manusia terhadap tiga komponen penting dalam kebutuhan yang menurut al-Ghazālī kebutuhan ini tidak bisa dihindari yaitu: pertama: kebutuhan makanan atau pangan (*al-Qūt*), kedua: kebutuhan akan tempat (*al-Maskan*) dan ketiga: kebutuhan akan pakaian (*al-Malbas*) untuk menolak kelaparan, sebagaimana ungkapannya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ مُضْطَرٌّ إِلَى ثَلَاثِ الْقُوْتِ وَالْمَسْكَنِ وَالْمَلْبَسِ فَالْقُوْتُ لِلْغَدَاءِ
وَالْبَقَاءِ وَالْمَلْبَسُ لِدْفَعِ الْحَرِّ وَالْبَرْدِ وَالْمَسْكَنُ لِدْفَعِ الْحَرِّ وَالْبَرْدِ وَلِدْفَعِ أَسْبَابِ
الْهَلَاكِ عَنِ الْأَهْلِ وَالْمَالِ

Sesungguhnya manusia disibukkan pada tiga kebutuhan yaitu makanan (pangan), tempat (papan), dan pakaian (sandang). Makanan untuk menolak kelaparan dan melangsungkan kehidupan, kebutuhan pakaian untuk menolak panas dan dingin, serta tempat pakaian untuk menolak panas dan dingin, serta menolak dari kerusakan.¹¹

Masih dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, saat al-Ghazālī menjelaskan cara memperoleh pemenuhan kebutuhan manusia untuk mencapai kepuasan, agar terpenuhi kebutuhan manusia. al-Ghazālī menyarankan harus berusaha maksimal, untuk menyambung hidupnya. al-Ghazālī menyatakan:

¹¹ al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid II (Kairo: Dār al-Ulūm al-Arābiyah, tt), 62.

إِذَا اقْتَصَرَ النَّاسَ عَلَى سِدِّ الرَّمَقِ وَرَجُوا أَوْقَاتَهُمْ عَلَى فَشَا فِيهِمْ آلِ مَوْتَانِ
وَبَطَلَتِ الْأَعْمَالُ وَالصَّنَاعَاتُ وَخَرَبَتِ الدُّنْيَا بِالْكُلِّيَّةِ وَفِي خَرَابِ الدُّنْيَا خَرَابُ
الدِّينِ لِأَنَّهَا مَرْعَةُ الْآخِرَةِ

Jika orang tetap tinggal pada tingkatan subsisten (*sad al-ramq*)¹² dan menjadi sangat lemah, maka angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan berhenti, dan masyarakat akan binasa. Selanjutnya agama akan hancur, karena kehidupan dunia adalah persiapan bagi kehidupan akhirat.¹³

Yang dimaksud dengan *sadr-ramq* atau batasan *ḍarūrāt* adalah tingkatan konsumsi yang paling rendah dan bila manusia berada dalam kondisi ini, ia hanya mampu bertahan hidup dengan penuh kelemahan dan kesusahan. Al-Ghazālī sendiri menolak gaya hidup seperti ini karena individu tidak akan mampu melaksanakan kewajiban agama dengan baik dan akan meruntuhkan sendi-sendi keduniaan yang pada gilirannya juga akan meruntuhkan agama karena dunia adalah ladang akhirat (*al-Dunya Mazra'ah al-ākhirah*).

Ḍarūrāt atau juga disebut kebutuhan primer, yaitu konsumsi dasar yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup dan menegakkan kemaslahatan dirinya, dunia dan agamanya serta orang terdekatnya, yakni nafkah-nafkah pokok bagi manusia yang dapat mewujudkan lima tujuan syariat (yakni memelihara jiwa, akal, agama, keturunan dan harta). Tanpa kebutuhan primer kehidupan manusia tidak akan berlangsung. Kebutuhan ini meliputi

¹²Menurut Evers dan Koff, ekonomi subsisten adalah suatu kegiatan produk ekonomi yang tidak berorientasi pada pasar, yang mendorong keberlangsungan hidup manusia, sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kepentingan diri dan social terdekatnya dan cenderung kurang kreatif. Lihat Dieter dan Rudiger, *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 237.

¹³al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid II, 108.

kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, rasa aman, pengetahuan dan pernikahan.

Maṣlahah yang bersifat hakiki, yaitu meliputi lima jaminan dasar:

فإن جلب المنفعة ودفع المضرة مقاصد الخلق وصالح الخلق في تحصيل مقاصدهم لكننا نعني بالمصلحة المحافظة على مقصود الشرع ومقصود الشرع من الخلق خمسة وهو أن يحفظ عليهم دينهم ونفسهم وعقلهم ونسلهم وما لهم¹⁴

Sesungguhnya menarik manfaat dan menolak kemudharatan itu tujuan dari pembuatan dan kemaslahatan syari'at di dalam menghasilkan tujuan. Tetapi saya (al-ghazali) mengharapkan dengan *maṣlahah* yang menjaga pada tujuan syari'at sedangkan tujuan syari'at itu meliputi lima hal yaitu menjaga pada agama, jiwa, akal, keturunan dan harta manusia.

ومثاله قضاء الشرع بقتل الكافر المضل وعقوبة المبتدع الداعي إلى بدعته فإن هذا يفوت على الخلق دينهم وقضاؤه بإيجاب القصاص أدبه حفظ النفوس وإيجاب حد الشرب إذ به حفظ العقول التي هي ملاك التكليف وإيجاب حد الزنا إذ به حفظ النسل والأنساب وإيجاب زجر الغصاب والسراق إذ به يحصل حفظ الأموال التي هي معاش الخلق¹⁵

Contohnya adalah pada ketetapan syari'at untuk membunuh orang kafir yang bisa menyekat dan hukuman bagi orang ahli bid'ah yang mengajak pada bid'ahnya sesungguhnya yang demikian ini bisa menghilangkan terciptanya agama, dan putusan syari'at itu mewajibkan qishas yang etikanya untuk menjaga jiwa, wajibnya dera bagi orang minum khamar dapat menjaga akal yang mana dengan akal itu bisa jatuhnya taklif, wajibnya dera bagi penzina dapat menjaga keturunan dan nasab, mencegah ghosob dan pencurian dapat menjaga harta yang mana sebagai tonggak kehidupan.

¹⁴ Abu Hamid al-Ghazālī, *Mustaṣfa fī 'Ilmi Uṣhul* (Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah, 2000), 174.

¹⁵ Ibid.

a. Keselamatan Keyakinan Agama

Jaminan keselamatan agama atau kepercayaan (*al-Muhāfazhah ‘ala ad-Din*) yaitu dengan menghindarkan timbulnya fitnah dan keselamatan dalam agama serta mengantisipasi dorongan hawa nafsu dan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kerusakan secara penuh.

b. Keselamatan Jiwa

Jaminan keselamatan jiwa (*al-Muhāfazhah ‘ala an-Nafs*) ialah jaminan keselamatan atas hak hidup. Termasuk dalam cakupan pengertian umum dari jaminan ini ialah jaminan keselamatan nyawa, anggota badan dan terjaminnya kehormatan kemanusiaan. Mengenai yang terakhir ini, meliputi kebebasan memilih profesi, kebebasan berfikir atau mengeluarkan pendapat, kebebasan berbicara kebebasan memilih tempat tinggal dan lain sebagainya.

c. Keselamatan Akal

Jaminan keselamatan akal (*al-Muhāfazhah ‘ala al-‘Aql*) ialah terjaminnya akal fikiran dari kerusakan yang menyebabkan orang yang bersangkutan tak berguna dimata masyarakat, sumber kejahatan, atau bahkan menjadi sampah masyarakat. Upaya preventif yang dilakukan syariat Islam sesungguhnya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan akal pikiran dan menjaganya dari berbagai hal yang membahayakan. Diharamkannya meminum arak dan segala hal yang memabukkan atau menghilangkan daya ingatan adalah dimaksudkan untuk menjamin keselamatan akal.

d. Keselamatan Keluarga dan Keturunan

Jaminan keselamatan keluarga dan keturunan (*al-Muhāfazhah ‘ala an-Nasl*) ialah jaminan kelestarian populasi umat manusia agar tetap hidup dan berkembang sehat dan kokoh, baik pekerti serta agamanya. Hal itu dapat dilakukan melalui penataan kehidupan rumah tangga dengan memberikan pendidikan dan kasih sayang kepada anak-anak agar memiliki kehalusan budi pekerti dan tingkat kecerdasan yang memadai.

e. Keselamatan Harta benda

Jaminan keselamatan harta benda (*al-Muhāfazhah ‘ala al-Māl*) yaitu dengan meningkatkan kekayaan secara proporsional melalui cara-cara yang halal, bukan mendominasi perekonomian dengan cara yang zalim dan curang.

2. *Hājāt*

Hājāt adalah bertujuan untuk memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan. Hukum syara' dalam kategori ini tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok yang dijelaskan di atas melainkan menghilangkan kesempitan dan berhati-hati terhadap lima hal pokok tersebut.

Tingkatan kedua adalah *maṣlaḥah* yang berada pada posisi hajat (sekunder), seperti pemberian kekuasaan kepada walinya untuk mengawinkan anaknya yang masih kecil. Hal ini tidak sama pada batas dharurat tetapi

diperlukan untuk mencapai kemaslahatan.¹⁶ Seandainya kebutuhan *hājāt* ini tidak terpenuhi, maka dalam kehidupan manusia tidak akan meniadakan atau merusak kehidupan itu sendiri, namun keberadaan kebutuhan tingkat sekunder ini dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan.

Syariat bertujuan memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan. Hukum syara' dalam kategori ini tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok tadi melainkan menghilangkan kesempitan dan berhati-hati terhadap lima hal pokok tersebut.

أَنْ يَكُونَ الطَّعَامَ بَعْدَ أَوْنِهِ حَلَالًا فِي نَفْسِهِ طَيِّبًا فِي جِهَةِ مَكْسَبِهِ مُوَافِقًا لِلسُّنَّةِ
وَالْوَرَعِ

Sebaiknya makanan yang (dikonsumsi) halal pada dirinya dan baik pada saat memperolehnya, sesuai dengan ketentuan sunnah, serta berhati-hati (wara).¹⁷

Bagi pelaku ekonomi Muslim harus mengetahui dengan pasti sesuatu yang dilarang oleh Islam. Seorang Muslim hanya mengonsumsi produk-produk yang jelas kehalalannya dan menghindari barang-barang yang diharamkan. Batasan dalam hal kuantitas atau ukuran konsumsi. Al-Ghazālī memberikan arahan pada pelaku ekonomi untuk tidak kikir, yakni terlalu menahan harta yang dikaruniakan Allah SWT kepada mereka. Allah juga tidak menghendaki mereka membelanjakan hartanya secara berlebih-lebihan diluar kewajaran. Dalam mengonsumsi, al-Ghazālī sangat menekankan kewajaran dari segi jumlah, yakni sesuai dengan kebutuhan. Artinya, dalam rangka melakukan aktivitas ekonomi untuk memakmurkan dunia, manusia

¹⁶Al-Ghazālī, *al-Mustaṣfā*, 174.

¹⁷Al-Ghazālī, *Ihyā'*, juz II, 3.

harus membatasi *daruriyat*-nya.¹⁸ Konsumen Muslim dituntut untuk selektif dalam membelanjakan hartanya. Selain itu juga, konsumen Muslim harus bisa membuat skala prioritas dari tingkat kebutuhan *darūrāt*, *ḥājāt*, dan *tahsīnāt*. Tidak semua hal yang dianggap butuh saat ini harus segera dibeli. Karena sifat dari kebutuhan adalah dinamis, ia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi.

Maṣlahah ḥajāt ini tidak rusak dan terancam, tetapi hanya menimbulkan kepicikan dan kesempitan, dan *ḥājāt* ini berlaku dalam lapangan ibadah, adat, muamalat, dan bidang jinayah. Contoh mashlahat *ḥājāt* dalam hal ibadah misalnya, *qashar* shalat, berbuka puasa bagi yang musafir. Sedangkan dalam bidang muamalat, dibolehkannya jual beli secara salam (pesanan).

Termasuk dalam hal *ḥājāt* ini, memelihara kemerdekaan pribadi, kemerdekaan beragama. Sebab dengan adanya kemerdekaan pribadi dan kemerdekaan beragama, luaslah gerak langkah hidup manusia. Melarang atau mengharamkan rampasan dan penodongan termasuk juga kedalam lingkungan *ḥājāt*.

3. *Tahsīnāt*

Tahsīnāt adalah menghendaki kehidupan yang indah dan nyaman di dalamnya. Terdapat beberapa syariah menghendaki kehidupan yang indah dan nyaman di dalamnya. Terdapat beberapa provisi dalam syariah yang dimaksudkan untuk mencapai pemanfaatan yang lebih baik, keindahan dan simplifikasi dari *darūrāt* dan *ḥājāt*. Misalnya dibolehkannya memakai baju yang nyaman dan indah.

¹⁸ Ibid., juz III, 215.

Kebutuhan yang terakhir menurut al-Ghazālī adalah kebutuhan pelengkap (*maṣlahah taḥsīnāt*), yaitu *maṣlahah* yang tidak kembali kepada *ḍarūrāt* dan tidak pula ke *hājāt*. Tetapi *maṣlahah* tersebut menempati *taḥsin* (mempercantik), *tazyin* (memperindah), dan *taysir* (mempermudah) untuk mempermudah keistimewaan, nilai tambah, dan memelihara sebaik-baik sikap dalam kehidupan sehari-hari serta muamalah.¹⁹ Tujuan dari kebutuhan ini adalah sesuatu yang sebaiknya ada untuk memperindah kehidupan. Tanpa terpenuhinya kebutuhan pelengkap, kehidupan tidak akan rusak dan juga tidak akan menimbulkan kesulitan.

Batasan dalam hal etika konsumsi. Al-Ghazālī menekankan pentingnya niat dalam melakukan konsumsi sehingga tidak kosong dari makna etika. Konsumsi dilakukan dalam rangka ibadah kepada Allah. Berikut ungkapan al-Ghazālī:

أَنْ يَنْوِيَ بِأَلِهِ أَنْ يَتَّقَى بِهِ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى لِيَكُونَ مُطِيعًا بِالْأَلِ وَلَا
يَقْصِدَ التَّلَذُّذَ وَالتَّنَعُّمَ بِالْأَلِ.

Hendaklah seorang Muslim berniat pada saat mengkonsumsi, dalam rangka bertaqwa kepada Allah agar menjadi hamba yang taat dan janganlah berfoya-foya dalam mengonsumsi²⁰

Islam adalah agama yang ajarannya mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dalam masalah konsumsi, Islam mengatur bagaimana manusia dapat melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Kandungan *maṣlahah* terdiri dari manfaat dan etika, demikian pula

¹⁹Ibid, 175.

²⁰ Ibid., juz II, 3.

dalam hal perilaku konsumsi, seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan etika (yang akan membawa pada berkah) yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen merasakan adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis atau materil.

Di sisi lain, barakah yang diperolehnya ketika ia mengonsumsi barang atau jasa yang dihalalkan oleh syariat Islam. Mengonsumsi yang halal saja merupakan kepatuhan kepada Allah, karenanya memperoleh pahala. Pahala inilah yang kemudian dirasakan sebagai berkah dari barang atau jasa yang telah dikonsumsi. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan Hadis ini akan membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan hidupnya. Sebaliknya, konsumen tidak akan mengonsumsi barang atau jasa yang haram karena tidak mendatangkan barakah. Mengonsumsi yang haram akan menimbulkan dosa yang pada akhirnya akan berujung pada siksa Allah. Jadi, mengonsumsi yang haram justru memberikan berkah yang negatif.

Masalah *tahsīnāt* ini, juga masuk dalam lapangan ibadah, adat, muamalat dan bidang *uqūbat*. Lapangan ibadah misalnya, kewajiban bersuci dari najis, menutup aurat, memakai pakaian yang baik-baik ketika akan shalat dan lain-lain. Dalam bidang muamalat, misalnya larangan menjual benda-benda yang bernajis, tidak memberikan sesuatu kepada orang lain melebihi dari kebutuhannya.

B. Pemikiran Model Konsumsi Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York pada tanggal 1 April 1908.²¹ Sebagai anak sulung dari tujuh bersaudara, Maslow oleh orang tuanya didorong dengan kuat agar mencapai keberhasilan dalam pendidikan.²² Hal ini menjadikan Maslow kesepian dan menderita di masa kanak-kanak dan remaja.

Tentang perlakuan orang tua berikut akibatnya itu Maslow menulis : “Jika mengingat masa kanak-kanak saya, cukup mengherankan bahwa saya tidak menjadi psikotik karenanya. Saya adalah satu-satunya anak laki-laki Yahudi di sebuah perkampungan non Yahudi di pinggiran kota Brooklyn. Di sekolah dia diperlakukan sama dengan perlakuan yang diterima oleh anak-anak Negro, terisolasi dan tidak bahagia. Pendek kata, saya tumbuh di perpustakaan di antara buku-buku, tanpa teman.”²³

Diduga bahwa hasrat Maslow untuk menolong orang lain agar bisa hidup dalam kehidupan yang lebih kaya (lebih bermakna) berasal dari hasratnya untuk memperoleh kehidupan yang kaya yang tidak ia peroleh di masa mudanya. Namun rupanya tidak seluruh tahun-tahun pertama kehidupannya dihabiskannya untuk menyendiri belajar, sebab ternyata ia memiliki juga pengalaman di dunia praktis, (Tak dapat disangsikan lagi, pengalaman ini menjadi sebagian sumber bagi saran-saran praktisnya sesudah Maslow tumbuh matang). Ia mulai bekerja pada usia dini pada permulaan sebagai pengantar koran. Banyak liburan musim panasnya dihabiskannya untuk bekerja pada perusahaan milik keluarga, yang

²¹ George Boeree, *Personality Theories* (Yogyakarta : Primasophie, 2006), 276.

²² Ibid.

²³ Endang Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung : PT Eresco, 1991), 110.

kebetulan masih dikelola oleh saudarasaudaranya hingga sekarang. Usaha itu kini berupa perusahaan pembuat drum yang besar dan sukses, yakni Universal Containers, Inc.²⁴ Setelah remaja, demi menuruti keinginan orang tuanya, pertama-tama Maslow belajar hukum di City College of New York (CCNY). Tetapi baru dua minggu kuliah Maslow pindah ke Universitas Cornell dan tak lama kemudian ke Universitas Wisconsin, dengan bidang psikologi sebagai pilihannya. Di Universitas Wisconsin ini Maslow meraih sarjana muda pada tahun 1930, sarjana penuh tahun 1931 dan meraih doktor pada tahun 1934. Pada waktu masih kuliah di Universitas Wisconsin inilah tepatnya pada usia dua puluh tahun Maslow menikah dengan Bertha Goodman yang berusia sembilan belas tahun, pacarnya sejak masih di sekolah menengah.²⁵

Maslow memutuskan untuk belajar psikologi terutama karena pengaruh behaviorisme Watson. Bagi Maslow saat itu, behaviorisme merupakan sesuatu yang menarik dan dengan mengikuti program-program yang diadakan Watson, Maslow berharap dirinya bisa mengubah dunia. Maslow kemudian menyusun disertasi doktor di bawah bimbingan Harry F. Harlow yang menulis tentang ciri-ciri seksual serta sifat-sifat kuasa pada kera, namun dari sini adalah merupakan awal dari ketertarikannya kepada masalah seksualitas dan afeksi.

Maslow mengawali karir akademis dan profesionalnya dengan memegang jabatan sebagai asisten instruktur psikologi di Universitas Wisconsin (1930-1934) dan sebagai staf pengajar (1934-1935) kemudian Maslow menjadi staf peneliti di Universitas Columbia sampai tahun 1937. Semasa di Universitas Columbia ini

²⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 29.

²⁵ Ibid.

Maslow bekerja sebagai asisten Edward L.Thorndike, salah seorang tokoh behaviorisme. Setelah itu Maslow menjadi guru besar pembantu di Brooklyn College of New York sampai tahun 1951. Maslow menyebut kota New York, pada akhir tahun 1930-an dan awal tahun 1940-an, ketika ia mengajar di sana, sebagai pusat psikologi. Di kota ini ia bertemu dengan Erich Fromm, Alfred Adler, Karen Horney, Ruth Benedict dan Max Wetheimer. Dari percakapan dan pertukaran pengalaman dengan tokoh-tokoh inilah memegang peranan penting dalam pembentukan landasan pemikiran humanistik Maslow. Selain itu, kehadiran anaknya yang pertama telah menghilangkan antusiasme Maslow terhadap behaviorisme. Tingkah laku yang kompleks yang ditunjukkan anaknya membuat Maslow berpikir bahwa behaviorisme lebih cocok untuk memahami tikus daripada memahami manusia.

Tanggal 7 Desember 1941 telah mengubah arah kehidupan Maslow, sebagaimana juga terjadi pada jutaan orang lain di seluruh dunia. Ketika beberapa hari setelah serangan Jepang atas Pearl Harbour, Abraham Maslow sedang mengendarai mobil pulang ke rumah dari tugas mengajarnya di Brooklyn College, pada saat mobilnya dihentikan oleh suatu parade. Suatu parade rakyat gembel yang menyedihkan terdiri dari bermacam-macam anak pandu laki-laki dan orang-orang yang lebih tua yang memakai seragam yang sudah kuno. Bendera Amerika berkibar pada ujung barisan itu dan suling yang bersuara sumbang dengan gagah berani melagukan lagu- lagu patriotik.²⁶

²⁶ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 85.

Bertentangan dengan suasana zaman yang dilanda peperangan, pada hari-hari pertama pecahnya Perang Dunia II itu Maslow justru sampai pada keputusan untuk mengabdikan seluruh sisa hidupnya untuk menemukan sebuah teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia yang akan bermanfaat bagi kepentingan dunia, sebuah “psikologi bagi kehidupan yang damai”, berlandaskan fakta-fakta nyata yang dapat diterima oleh segenap bangsa manusia. Mulailah ia membuat sintesis atas semua sudut pandangan yang pernah dipelajarinya. Maslow berkata “saya ingin membuktikan bahwa manusia mampu melakukan sesuatu yang lebih mulia daripada perang, prasangka dan kebencian. Saya ingin menjadikan ilmu sesuatu yang juga meliputi segala persoalan yang selama ini digeluti oleh orang-orang bukan ilmuwan, yaitu agama, puisi, nilai-nilai, filsafat dan seni.” Pada tahun 1951 Maslow menerima jabatan kepala departemen psikologi Universitas Brandeis selama 10 tahun sampai tahun 1961. Di sinilah dia bertemu dengan Kurt Goldstein (yang memperkenalkan ide aktualisasi diri kepadanya) dan mulai menulis karya-karya teoretisnya sendiri. Di sini, dia juga mulai mengembangkan konsep psikologi humanistik, konsep yang baginya jauh lebih penting ketimbang usaha-usaha teoretisnya.²⁷ Selama periode ini pula Maslow menjadi juru bicara utama bagi gerakan psikologi humanistik di Amerika Serikat.

Pada tahun 1969 Maslow meninggalkan Brandeis dan menjadi anggota yayasan W.P. Laughlin di Menlo Park, California. Jabatan non akademis ini mendorong Maslow untuk secara bebas mencurahkan minatnya kepada masalah-masalah filsafat politik dan etika. Maslow menggabungkan diri dengan sejumlah

²⁷ George, *Personality Theories*, 277.

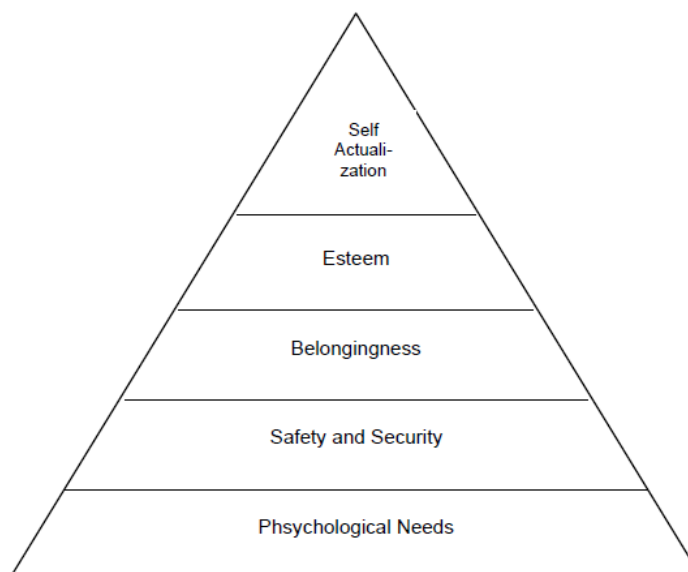
perhimpunan profesional. Ia menjadi anggota dewan psikologi bagi masalah-masalah sosial, menjadi ketua perhimpunan psikologi Negara Bagian Massachusetts, sebagai kepala divisi kepribadian dan psikologi sosial pada perhimpunan psikologi Amerika (APA), kepala divisi etika dan akhirnya memegang jabatan Presiden Perhimpunan Psikologi Amerika dari tahun 1967-1968. Di samping jabatan-jabatan tersebut Maslow juga menjadi editor pada beberapa jurnal psikologi, antara lain jurnal psikologi humanistik dan jurnal psikologi transpersonal, serta menjadi editor ahli pada beberapa penerbitan berkala. Maslow terutama tertarik kepada psikologi pertumbuhan (*growth psychology*), dan sampai akhir hayatnya ia mendukung Essalen Institute di California dan kelompok-kelompok lain yang melibatkan diri dalam gerakan daya manusia (*human potential movement*). Tidak cukup “bermain-main” dengan humanisme, menjelang akhir hayatnya Maslow mengenalkan lagi satu aliran yang dikenal sebagai mazhab keempat, yakni psikologi Transpersonal, yang berbasis pada filosofi dunia timur dan mempelajari hal-hal semacam meditasi, fenomena para psikologi dan kesadaran level tinggi (*Altered States of Consciousness, ASC*).²⁸ Maslow akhirnya meninggal karena serangan jantung pada tanggal 8 Juni 1970.

Sebagian besar buku-buku Maslow ditulis dalam sepuluh tahun terakhir dari hidupnya, yang meliputi buku *Toward a Psychology of Being* (1962), *Religious and Peak Experiences* (1964), *Eupsychian Management :A Journal* (1965), *The Psychology of Science :A Reconnaissance* (1966), *Motivation and*

²⁸[Http://Webspace.Ship.Edu/Cgboer/Maslow.Html](http://Webspace.Ship.Edu/Cgboer/Maslow.Html), diakses 31 Des 2013.

Personality (1970) dan *The Father Reaches of Human Natures*, sebuah buku kumpulan artikel Maslow yang diterbitkan setahun setelah ia meninggal.²⁹

Selanjutnya berkaitan dengan model motivasi Abraham Maslow dibagi menjadi lima tingkatan yaitu:³⁰



Gambar 3.1, Hierarki Motivasi Kebutuhan Abraham Maslow³¹

1. *Basic needs* atau *psychological needs*

Pada tingkatan ini manusia dihadapkan pada motivasi paling rendah, ini merupakan kebutuhan-kebutuhan fisik manusia yang paling dasar, termasuk makanan, air, rumah, pakaian, seks dan oksigen.

Kebutuhan fisiologis yang berorientasi pada kebutuhan dasar manusia atau juga kebutuhan untuk mempertahankan hidup, kebutuhan tingkat dasar yang paling penting yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow. Kebutuhan

²⁹Endang, *Teori-Teori Kepribadian*, 112

³⁰Abraham Maslow, *a Theory of Human Motivation, Psychological Review* (TK:TP, 1943, Vol 50), 370-396.

³¹ Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard, 1983 dikutip oleh Mangkunegara, 2006, 64.

dasar ini haruslah terpenuhi. Sehingga ketika seseorang berkerja agar mendapatkan uang atau imbalan, tentunya uang tersebut diprioritaskan penggunaannya pada kebutuhan makan, minum, tempat tinggal dan pakaian.

2. *Safety needs* atau *security*

Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan tingkat kedua setelah kebutuhan dasar. Ini merupakan kebutuhan perlindungan bagi fisik manusia. Manusia membutuhkan perlindungan dari gangguan kriminalitas, sehingga ia bisa hidup dengan aman dan nyaman ketika berada di rumah maupun ketika bepergian. Keamanan secara fisik akan menyebabkan diperolehnya rasa aman secara psikis, karena konsumen tidak merasa khawatir dan takut, serta terancam jiwanya di mana saja ia berada.

Dari berbagai pemberitaan di media masa diketahui bahwa tingkat kriminalitas di kota-kota besar di Indonesia adalah sangat tinggi. Kondisi tersebut mendorong konsumen harus lebih berhati-hati dalam melindungi diri dan keluarganya pada saat di rumah maupun di luar rumah. Produk asuransi keselamatan jiwa salah satu jenis yang dibutuhkan konsumen dalam motivasi konsumsi pada tingkatan yang kedua ini. Contoh lain adalah menabung, mendapatkan tunjangan pensiun, memasang pagar rumah, teralis pintu dan jendela.

Menurut Maslow ketika terpenuhinya kebutuhan dasar, selanjutnya kebutuhan yang lebih tinggi lagi yang mengarah kepada rasa aman untuk hidup. Rasa aman ini bisa saja menyangkut tentang rasa aman dari penyakit, bencana alam, perang, kerusuhan, kebakaran, pencurian dan perampokan

sehingga ketika seseorang telah memenuhi kebutuhan dasar, selanjutnya mengarahkan sumberdayanya kepada produk atau jasa yang dapat membantunya mengatasi ketakutan sehingga timbullah rasa aman tersebut.

3. *Belongingness and love needs*

Setelah kebutuhan dasar dan rasa aman terpenuhi, manusia membutuhkan rasa cinta dari orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, serta diterima oleh orang-orang sekelilingnya. Inilah kebutuhan yang ketiga dari Maslow, yaitu kebutuhan sosial. Kebutuhan tersebut berdasarkan kepada perlunya manusia berhubungan satu dengan lainnya. Pernikahan dan keluarga adalah cermin kebutuhan sosial yang dipraktikkan oleh manusia. Keluarga adalah lembaga sosial yang mengikat anggota-anggotanya secara fisik dan emosional. Sesama anggota saling membutuhkan, saling menyayangi, saling melindungi dan saling mendukung. Keluarga yang satu akan berhubungan dengan keluarga yang lain sehingga membentuk hubungan sosial yang lebih luas, karena sesama keluarga saling membutuhkan agar bisa diterima dan berkomunikasi. Sesama individu juga saling membutuhkan untuk berhubungan karena mereka perlu berteman dan bersahabat.

Menurut Pearson (1983), manusia adalah makhluk sosial. Artinya, sebagai makhluk sosial, seseorang tidak dapat menjalin hubungan sendiri, individu selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Manusia melakukan hubungan interpersonal ketika mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain,

hubungan interpersonal adalah hubungan terdiri atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan *interpersonal attraction*. *Interpersonal attraction* adalah penilaian seseorang terhadap sikap orang lain, di mana penilaian ini dapat diekspresikan melalui suatu dimensi, dari *strong liking* sampai *strong dislike*.³² Jadi, ketika seseorang berkenalan dengan orang lain, sebenarnya ia melakukan penilaian terhadap orang tersebut; apakah orang tersebut cukup sesuai untuk menjadi teman atautkah kurang sesuai. Sehingga seseorang bisa memilih untuk tidak melakukan interaksi sama sekali.

Ketika kebutuhan pernikahan dan keluarga merupakan sesuatu yang menjadikan dorongan dalam memenuhi kebutuhan manusia selama hidup di dunia. Di dalam pernikahan tentunya didasari adanya rasa saling cinta, dalam teorinya bahwa cinta memiliki tiga dimensi, yaitu hasrat (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan komitmen atau keputusan (*commitment/decicion*).³³

Hasrat (*passion*), dimensi ini menekankan pada intensnya perasaan serta perasaan (keterbangkitan) yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual. Pada jenis cinta ini seseorang mengalami ketertarikan fisik secara nyata, selalu memikirkan orang yang dicintainya sepanjang waktu, melakukan kontak mata secara intens saat bertemu, mengalami perasaan

³² Baron, R.A, D. Byrne, *Social Psychology: Understanding Human Interaction* (Boston: Allyn and Bacon, 1994, Edisi 7).

³³ Stenberg, R.J dan M.L Barnes, *The Psychology of Love* (Yale London: Universiti Press, 1988).

indah seperti melambung ke awan, mengagumi dan terpesona dengan pasangan, detak jantung meningkat, mengalami perasaan sejahtera, ingin selalu bersama pasangan yang dicintai, memiliki energi yang besar untuk melakukan sesuatu demi pasangan mereka, merasakan adanya kesamaan dalam banyak hal dan tentu saja merasa sangat berbahagia.

Keintiman (*intimacy*), dimensi ini tertuju pada kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional apabila kedua pihak saling mengerti, terbuka dan saling mendukung, serta bisa berbicara apapun tanpa merasa takut ditolak. Mereka mampu saling memaafkan dan menerima, khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan.

Komitmen atau keputusan (*commitment* atau *decicion*), pada dimensi ini seseorang berkeputusan untuk tetap bersama dengan seseorang pasangan dalam hidupnya. Komitmen dapat bermakna mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan tersebut dari bahaya, serta memperbaiki apabila hubungan dalam keadaan kritis.

4. *Estem needs*

Kebutuhan *esteem* adalah kebutuhan tingkatan keempat, yaitu kebutuhan harga diri atau kebutuhan untuk berprestasi sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi dari yang lainnya. Manusia tidak hanya puas dengan telah terpenuhinya kebutuhan dasar, rasa aman, dan sosial. Manusia memiliki ego yang kuat untuk bisa mencapai prestasi kerja dan karir yang lebih baik

untuk dirinya maupun lebih baik dari orang lain. Manusia berusaha mencapai prestise, reputasi, dan status yang lebih baik. Bahkan, seorang individu ingin dikenali sebagai orang yang berprestasi maupun sukses.

Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya.³⁴ Namun, tingkah laku sosial seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya, baik secara positif atau negatif. Jika orang menilai secara positif terhadap dirinya, maka ia menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang ia kerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula. Sebaliknya, orang yang menilai secara negatif terhadap dirinya, menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan akhirnya, hasil yang didapat juga tidak mengembirakan. Penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri ini disebut harga diri (*self esteem*).

Harga diri yang positif membuat orang merasa nyaman dengan dirinya di tengah kepastian akan kematian yang suatu waktu akan dihadapinya. Harga diri yang positif membuat orang dapat mengatasi kecemasan, kesepian dan penolakan sosial. Dalam hal ini, harga diri menjadi alat ukur sosial untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, semakin positif harga diri yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa ia semakin merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang disekitarnya.

Sebagai alat ukur sosial, harga diri seseorang juga dapat diukur. Harga diri dapat diukur secara eksplisit maupun implisit. Pengukuran secara

³⁴ Sarlito W Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 57.

eksplisit dapat dilakukan dengan meminta orang untuk memberikan *rating* (mulai dari sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai) terhadap sejumlah pertanyaan tentang diri, misalnya “saya merasa berguna bagi orang lain”. Pengukuran secara implisit dilakukan dengan mengukur kecepatan reaksi orang terhadap sejumlah stimulus yang diasosiasikan dengan diri. Stimulus diberikan secara subliminal (ditampilkan dengan cepat untuk dapat dikenali secara sadar) dengan harapan mengurangi kemungkinan orang memberikan respon tidak apa adanya untuk menampilkan kesan tertentu tentang dirinya. Kecepatan reaksi yang muncul menunjukkan kekuatan hubungan antara diri dengan stimulus yang ditampilkan, misalnya kata mewah atau gambar yang berhubungan dengan sifat mewah.

Setiap orang normal membutuhkan adanya penghargaan atau *esteem* dan penghargaan prestise dari lingkungannya. Semakin tinggi status dalam lingkungannya semakin tinggi pula prestise diri yang bersangkutan. Penerapan pengakuan atau penghargaan diri ini biasanya terlihat dari kebiasaan orang untuk menciptakan simbol-simbol, yang dengan simbol tersebut kehidupannya dirasa lebih berharga. Dengan simbol-simbol itu ia merasa bahwa statusnya meningkat, dan dirinya disegani dan dihormati oleh orang lain. Simbol-simbol yang dimaksud dapat berupa: bermain tenis, golf, merek sepatu atau jam tangan, mobil, rumah mewah, pakaian mewah, gadget mewah dan lain-lain. Namun sesuatu itu adalah wajar apabila dipadukan dengan prestasi. Apabila tidak, prestise tanpa prestasi tentu akan menjadi bahan tertawaan orang saja.

Sebagai contoh ketika seseorang memiliki mobil mewah agar menandakan seseorang tersebut dipandang sebagai orang sukses, sehingga ia mencapai derajat yang lebih tinggi, memiliki reputasi dan status yang lebih baik.

5. *Self actualization*

Derajat tertinggi atau kelima dari kebutuhan adalah keinginan dari seorang individu untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang terbaik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang individu perlu mengekspresikan dirinya dalam suatu aktivitas untuk membuktikan dirinya bahwa ia mampu melakukan hal tersebut. Seorang yang berbakat menjadi olahragawan akan terdorong untuk meraih prestasi tertinggi dalam bidang olahraga, untuk menjadi juara pada berbagai pesta olahraga yang bergengsi seperti kejuaraan nasional, olimpiade dan sebagainya. Kebutuhan aktualisasi diri juga menggambarkan keinginan seseorang untuk mengetahui, memahami dan membentuk suatu sistem nilai, sehingga ia bisa mempengaruhi orang lain. Kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan untuk bisa menyampaikan ide, gagasan dan sistem nilai yang diyakininya kepada orang lain.

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi menurut Maslow. Untuk memenuhi kebutuhan puncak ini biasanya seseorang bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi karena kesadaran dan keinginan sendiri. Dalam kondisi ini seseorang ingin memperlihatkan kemampuan dirinya secara optimal di tempat masing-masing. Hal tersebut terlihat pada kegiatan pengembangan kapasitas diri melalui berbagai cara,

seperti ikut diskusi, seminar dan lokarya. Sebenarnya keikutsertaan mereka dalam acara tersebut tidak didorong ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi sesuatu yang berasal dari dorongan ingin memperlihatkan bahwa ia ingin mengembangkan kapasitas prestasinya yang optimal. Kebutuhan aktualisasi diri mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan ciri-ciri kebutuhan yang lain, yaitu tidak dapat dipenuhi dari luar, karena harus dipenuhi dengan usaha pribadi itu sendiri dan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri ini biasanya seiring dengan jenjang karier seseorang dan tidak semua orang mempunyai tingkat kebutuhan seperti ini.

Maslow menguji teorinya tentang aktualisasi diri pada 49 orang yang menurut teori psikologi mereka adalah orang-orang yang ideal. Individu-individu yang dipelajari oleh Maslow diambil dan diseleksi dari orang-orang yang terkemuka baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, juga dari mahasiswa. Menurut Maslow mereka adalah orang-orang yang dalam hidupnya penuh dalam arti merealisasikan seluruh potensi-potensi yang ada pada dirinya, dan karenanya mereka mampu mencapai kematangan sejati. Orang-orang yang menjadi subyek penelitian adalah mereka yang tidak menunjukkan kecenderungan ke arah neurotik, psikotik, dan gangguan jiwa lainnya. Maslow membagi subyek-subyek yang telah dipelajari ke dalam ketiga kategori diantaranya:

a. *Fairly sure cases,*

Termasuk ke dalam kategori ini adalah orang-orang yang pasti dan sungguh-sungguh telah mencapai taraf aktualisasi diri diantaranya adalah Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Einstein, dan Eleanor Roosevelt.

b. *Partial cases*

Terdiri atas lima orang kontemporer yang oleh Maslow tidak disebutkan namanya tetapi patut dipelajari.

c. *Potential or possible cases*

Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah orang-orang yang menunjukkan hasrat aktualisasi diri yang kuat tetapi belum sungguh-sungguh mencapainya, mereka adalah Franklin, Whitman, G.W. Carver, Renoir, Pablo Casals dan Adlai Stevenson.

Setelah mereka diteliti secara klinis dan dicari kepribadian yang membedakan antara mereka dengan orang-orang biasa, kemudian kepribadian itu dijadikan sebagai ciri-ciri atau tolak ukur orang-orang yang telah mencapai taraf aktualisasi diri.³⁵ Inilah ciri-ciri khas mereka:

a. Mengamati Realitas Secara Efisien

Dengan sifat ini menurut Maslow orang yang telah mengaktualisasikan diri mereka lebih mudah bisa menemukan kebahagiaan sebab pandangan mereka tidak dicampuri oleh keinginan-keinginan atau harapan-harapan sehingga mereka bisa cermat dan efisien. Kemampuan seperti ini meliputi pengamatan pada bidang seni, musik, ilmu pengetahuan, politik, filsafat

³⁵ Hall, Liezzy. *Teori-Teori Kepribadian* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), 110-111.

dan bidang kehidupan lainnya mereka mampu meramalkan kejadian-kejadian yang akan datang dengan tepat. Mereka juga tidak dipengaruhi oleh kecenmasan-kecemasan, prasangka-prasangka atau optimisme dan pesimisme yang keliru.

b. Penerimaan atas diri sendiri, orang lain dan kodrat.

Orang yang mengaktualisasikan dirinya menaruh hormat pada dirinya sendiri dan orang lain, mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahannya secara tawakal. Mereka bebas dari perasaan berdosa yang berlebihan, malu yang tidak beralasan dan cemas yang melemahkan. Maslow menyatakan hal ni seperti anak-anak yang melihat dunia luas, polos, tanpa kritik dan tanpa tuntutan-tuntutan. Mereka cenderung melihat kodrat manusia sebagai mana yang mereka temukan dalam dirinya dan dalam diri orang lain apa adanya.³⁶

c. Spontan, sederhana dan wajar.

Tingkah laku orang-orang yang mengaktualisasikan diri adalah spontan, sederhana dan tidak dibuat-buat serta tidak terikat. Spontanitas, kesederhanaan, dan sangat wajar itu terjadi sebab tindakan mereka dalam mengaktualisasikan dirinya memiliki kode etik yang relatif otonom dan individual. Meski demikian, mereka juga berusaha mengikuti upacara-upacara adat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat selama tidak mengganggu tugas-tugas penting mereka. Selain itu mereka

³⁶ Ibid.

juga mengikuti aturan-aturan yang ada yang menurut mereka dengan aturan itu mereka merasa terlindungi.³⁷

d. Kesegaran dan apresiasi.

Menurut Maslow, mereka yang menghargai hal-hal yang pokok dalam kehidupannya dengan rasa kagum, gembira bahkan heran, walaupun hal-hal tersebut bagi orang lain terasa membosankan. Dengan kata lain orang yang mengaktualisasikan diri dalam kehidupannya rutin akan tetap merasakan fenomena yang baru dengan penuh keharuan dan kesegaran apresiasi.³⁸

e. Pengalaman puncak atau pengalaman mistis.

Menurut Maslow, orang yang mengalami aktualisasi diri pada umumnya mengalami apa yang disebut sebagai pengalaman puncak atau pengalaman mistis. Menurut Maslow pengalaman puncak tidak perlu berupa pengalaman keagamaan atau spiritual, sebab hal itu bisa saja dialami melalui buku-buku, musik dan kegiatan-kegiatan aktual. Orang-orang yang mengalaminya merasakan dirinya selaras dengan dunia, lupa akan dirinya dan bahkan melampauinya, juga merasakan silih berganti rasa kuat dan rasa lemah dari sebelumnya.³⁹

f. Minat sosial.

Menurut Maslow, orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya mereka selalu simpatik pada orang lain walaupun bagaimana bodohnya seseorang itu. Walaupun orang-orang yang mengaktualisasikan diri kadang merasa

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid, 96.

terganggu, sedih, marah oleh kecacatan sesamanya. Maslow mencontohkan hal ini seperti hubungan saudara; meski saudaranya lemah, bodoh atau jahat mereka memiliki hasrat yang tulus untuk membantu memperbaiki sesamanya.⁴⁰

g. Hubungan antar pribadi.

Menurut Maslow, orang-orang yang mengaktualisasikan diri cenderung memiliki hubungan antar pribadi dibanding kebanyakan orang. Mereka cenderung membangun hubungan yang dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, kesanggupan dan bakat yang biasanya dianggap persahabatan yang relatif kecil.⁴¹ Maslow menyatakan, subyeknya tabu untuk minta dikagumi, mencari pengikat, pengabdian, dan bila dipaksa masuk dalam pergaulan yang menyulitkan, mereka tetap tenang dan berusaha menghindari sebisanya. Hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki diskriminasi sosial. Hal ini terbukti ketika mereka bisa menjadi kasar apabila berhadapan dengan orang-orang sombong dan munafik.⁴²

h. Perbedaan antara cara dan tujuan

Ciri lain yang terdapat pada orang-orang yang mengaktualisasikan diri menurut Maslow adalah orang yang mampu membedakan antara cara dan tujuan. Mereka biasanya terpusat pada tujuan mereka, sehingga dengan tindakan itu mereka sering dapat menikmati perjalanan ke suatu tujuan

⁴⁰ Iman, Nurul. *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1* (Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 1994), 96.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

maupun tibanya di tujuan itu. Dengan kata lain orang yang mengaktualisasikan diri bisa menjadikan kegiatan yang paling kecil menjadi kegiatan yang menyenangkan.⁴³

i. Rasa humor yang filosofis.

Ciri lain orang yang mengaktualisasikan diri menurut Maslow adalah mereka yang memiliki rasa humor yang filosofis. Kebanyakan orang menyukai humor yang bertolak dari kelemahan dan penderitaan orang lain dengan tujuan untuk mengejek atau menertawakan orang lain. Dengan rasa humornya yang filosofis orang-orang yang mengaktualisasikan diri menyukai humor yang mengekspresikan kritik atas kebodohan, kelancangan atau kecurangan manusia. Rasa humor yang filosofis, memancing senyum dari pada tertawa.⁴⁴

j. Kreatifitas

Menurut Maslow, kreatifitas yang dimiliki orang yang mengaktualisasikan diri adalah bentuk tindakan asli, naif dan spontan seperti yang dijumpai pada anak-anak yang masih polos dan masih jujur. Bentuk kreatifitas ini umumnya digunakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan seni, dan ilmu pengetahuan. Kreatifitas tidak harus berupa penciptaan karya ilmiah yang berat dan serius tetapi bisa juga berupa penciptaan sesuatu yang sederhana. Pada dasarnya, kreatifitas berkisar pada daya temu dan penemuan hal-hal baru yang menyimpang dari gagasan lama.⁴⁵

⁴³ Ibid, 99.

⁴⁴ Hall, Liezzy. *Teori-Teori Kepribadian...*, 111.

⁴⁵ Ibid, 112.

Dengan demikian, apabila ciri-ciri tersebut dipenuhi oleh orang-orang yang mencapai taraf aktualisasi diri maka menurut para psikolog mereka adalah termasuk yang super dan ajaib. Tetapi hal ini oleh Maslow ditolak dengan keras dengan menyatakan bahwa mereka bukan manusia sempurna, mereka bisa marah, tersinggung, keliru, dan tidak luput dari kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya. Mereka juga mengalami kebekuan hati bila dihadapkan pada kesulitan pribadi.⁴⁶

⁴⁶ Ibid.